

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TSTS (TWO STAY TWO STRAY) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI 008 LUBUK SIAM

Syaiful Dasir, Hendri Marhadi, Zariul Antosa

syaifuldasir@yahoo.com, hendri_m29@yahoo.co.id, antosazariul@gmail.com
No. HP 085265430509

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstract: *This study was conducted to improve learning outcomes IPS Elementary School fourth grade students 008 Lubuk Siam. It can be seen from 23 the number of students there were 7 (30.43%) of students who reach the limit KKM and 16 (69.56%) declared not complete the assigned school KKM is 69. The average value of grade 56.7. The purpose of this research to improve learning outcomes IPS with the implementing cooperative learning model TSTS (Two Stay Two Stray) in the fourth grade students of SD Negeri 008 Lubuk Siam. The results of this study after study conducted, obtained an average value of 70.2 UH I increased with the percentage of 23.81% and the UH II average value increased to 80.4 percentage increased to 41.79%. Once applied cooperative learning model TSTS (Two Stay Two Stray) in the first cycle increased with the percentage of 56.52% in the classical is not finished, while in the second cycle there peningkatandengan percentage of 82.60 classically been completed. Activities teachers in the first cycle of the first meeting of the percentage of 70.83% categorized enough activity. The second meeting increased with 79.16% percentage has increased with both categories. At the first meeting of the second cycle of the activities of teachers has increased the percentage of activity 87.5% with both categories. At the second meeting of the second cycle has been increased with the percentage of 91.66% with a very good category. Activities of students in the first cycle the first meeting of the percentage of 70.83% categorized enough activity. The second meeting with a percentage of 79.16% has been increased with both categories. At the first meeting of the second cycle of student activity has increased the percentage of activity 87.5% with both categories. A second meeting has been increased with the percentage of 91.66% with a very good category, thus the implementation of cooperative learning model TSTS (Two Stay Two Stray) can improve student learning outcomes IPS.*

Keywords: *TSTS (Two Stay Two Stray) Learning Outcomes*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TSTS (*TWO STAY TWO STRAY*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI 008 LUBUK SIAM

Syaiful Dasir, Hendri Marhadi, Zariul Antosa

syaifuldasir@yahoo.com, hendri_m29@yahoo.co.id, antosazariul@gmail.com
No. HP 085265430509

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan untuk memperbaiki hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam. Hal ini dapat dilihat dari 23 jumlah siswa terdapat 7 (30,43%) siswa yang mencapai batas KKM dan 16 (69,56%) dinyatakan tidak tuntas dengan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 69. Nilai rata-rata kelas 56,7. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada siswa kelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam. Hasil belajar setelah penelitian ini dilaksanakan, diperoleh nilai rata-rata UH I 70,2 terjadi peningkatan dengan persentase 23,81% dan pada UH II nilai rata-rata meningkat menjadi 80,4 terjadi peningkatan dengan persentase 41,79%. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada siklus I meningkat dengan persentase 56,52% secara klasikal tidak tuntas, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan dengan persentase 82,60 secara klasikal sudah tuntas. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitasnya 70,83% dikategorikan cukup. Pertemuan kedua meningkat dengan persentase 79,16% telah mengalami peningkatan dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru telah mengalami peningkatan persentase aktivitasnya 87,5% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan kedua telah mengalami peningkatan dengan persentase 91,66% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada Siklus I pertemuan pertama persentase aktivitasnya 70,83% dikategorikan cukup. Pertemuan kedua dengan persentase 79,16% telah mengalami peningkatan dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa telah mengalami peningkatan persentase aktivitasnya 87,5% dengan kategori baik. Pertemuan kedua telah mengalami peningkatan dengan persentase 91,66% dengan kategori sangat baik, dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Kata Kunci: TSTS (*Two Stay Two Stray*), Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran disekolah dasar dan menengah, dengan begitu IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan disekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederhana.

Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya, pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Melalui pembelajaran IPS siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga Negara Indonesia dan warga dunia yang efektif. Oleh karena itu guru dituntut harus menciptakan iklim belajar yang menarik, nyaman, aman dan kondusif, agar dalam proses pembelajaran IPS siswa tidak menjadi bosan dan termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kepekaan dan kesadaran sosial siswa tumbuh dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil ulangan tengah semester yang dilakukan oleh guru IPS kelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam, didapat hasil belajar IPS kelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam tergolong masih rendah. Hal ini terlihat dari 23 jumlah siswa terdapat 7 (30,43%) siswa yang mencapai batas KKM dan 16 (69,56%) dinyatakan tidak tuntas secara klasikal. Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa mencapai KKM maka kelas itu dikatakan tuntas (KTSP dalam Purnawan, dkk, 2015:28). Yang mana KKM ditetapkan sekolah adalah 69, dengan rata-rata kelas 56,7.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh guru diantaranya (1) masih menggunakan metode ceramah; (2) guru tidak melakukan diskusi sesama siswa; (3) proses pembelajaran terpusat pada guru; (4) guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai, sehingga siswa terlihat tidak aktif dalam pembelajaran.

Salah satu alternatif model yang digunakan guru adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif saat ini mempunyai banyak tipe dan pengembangan yang sudah seharusnya dapat dimanfaatkan oleh guru dalam penerapan kegiatan belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran adalah TSTS (*Two Stay Two Stray*). Menurut Spancer Kegan (dalam Didik, dkk 2015) model pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) adalah model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan informasi ke kelompok lain.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan tersebut peneliti memperbaiki pembelajaran melalui penelitian dengan judul “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada siswa kelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam.

Manfaat penelitian ini antara lain (1) bagi siswa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa; (2) bagi guru diharapkan penerapan proses pembelajaran ini sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan nantinya pada siswa kelas IV SD Negeri

008 Lubuk Siam; (3) bagi sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menentukan model pembelajaran yang baik untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam; (4) bagi peneliti yang lain hasil dari penelitian ini dapat dijadikan landasan berpijak untuk menindaklanjuti penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 008 Lubuk Siam jalan Lubuk Siam - Teratak Buluh kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar, waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap T.A 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam dengan jumlah siswa 23 orang, yang terdiri atas 10 laki-laki dan 13 perempuan dengan kemampuan akademik yang heterogen.

Rancangan penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. (Mulyasa, 2010:10) menyatakan bahwa PTK merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. Suharsimi, dkk (dalam Mulyasa, 2010:11) menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dilakukan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didik atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dua kali untuk membahas materi satu kali ulangan akhir siklus, dengan tahapan: (1) perencanaan merupakan menyusun RPP, LKS dan Instrumen yang digunakan dalam PTK; (2) pelaksanaan mencakup prosedur dan tindakan yang akan dilakukan, serta proses perbaikan yang akan dilakukan; (3) pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas menggunakan lembar pengamatan; (4) refleksi penelitian mengkaji melihat dan menimbang atas hasil atau dampak dari tindakan kelemahan dan kekurangan dari tindakan di perbaiki pada rencana selanjutnya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, LKS. Kemudian instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari lembar soal, Lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik tes hasil belajar IPS. Data diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPS siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar IPS setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*).

1. Aktivitas guru dan siswa

Berdasarkan lembar pengamatan yang dianalisis dengan cara menentukan nilai persentase yang diperoleh guru dan siswa dalam pembelajaran dapat diketahui dengan rumus yaitu:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad \text{Sumber: KTSP (dalam Erlisnawati. 2015)}$$

Keterangan:

NR = Persentase nilai rata-rata aktivitas (guru / siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang di lakukan.

SM =Skor maksimal yang didapat dari aktivitas (guru / siswa).

Kategori penilaian aktivitas belajar guru dan siswatersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
91 - 100	Sangat Baik
71 - 90	Baik
61 - 70	Cukup
≤ 60	Kurang

Sumber: KTSP(dalam Nuryati, 2015)

2. Hasil Belajar

Untuk menentukan hasil keterampilan berpikir siswa dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

Nilai Individu

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad \text{Sumber: (Purwanto dalam Erlisnawati, 2015)}$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan/dicari

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa mencapai KKM maka kelas itu dikatakan tuntas (KTSP dalam Purnawan, dkk, 2015:28).Yang mana KKM ditetapkan sekolah adalah 69. Untuk menghitung ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad \text{Sumber: (Purwanto dalam Syahrifuddin, dkk. 2011:116)}$$

Keterangan :

PK = Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah Siswa yang Tuntas

N = Jumlah Siswa Seluruhnya

Presentase peningkatan hasil belajar siswa

$$P = \frac{Postrate - Baserat}{BaseRate} \times 100\% \quad \text{Sumber: (Zainal Aqib dalam Erlisnawati, 2015)}$$

Keterangan:

P = Presentase peningkatan

Postrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada penelitian ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*), dilaksanakan dalam dua siklus atau enam kali pertemuan, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan akhir siklus. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan.

Aktivitas Guru

Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa. Data hasil observasi guru dapat dilihat pada tabel hasil aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I, dan Siklus II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	17	19	21	22
Persentase	70,83%	79,16%	87,5%	91,66%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Pada Siklus I pertemuan pertama aktivitas guru dengan persentase 70,83% dikategorikan cukup. Hal ini karena dalam pembelajaran guru belum menguasai kelas pada saat mengorganisasikan siswa kedalam kelompok sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*), sehingga siswa menjadi bingung, kelas menjadi ribut dan juga guru harus berkeliling dan membimbing kelompok saat mengerjakan LKS. Hal ini karena guru baru pertama kali menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada mata pelajaran IPS. Pada siklus I pertemuan kedua aktivitas guru meningkat dengan persentase 79,16% telah mengalami peningkatan dengan kategori baik. Hal ini karena pembelajaran guru belum mampu membimbing siswa dalam kelompok saat mengerjakan LKS, sehingga kelas menjadi ribut. Hal ini karena guru sudah hampir terbiasa dengan menerapkan

model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada mata pelajaran IPS.

Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru telah mengalami peningkatan dengan persentase 87,5% dengan kategori baik karena guru sudah mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada mata pelajaran IPS. Pada siklus II pertemuan kedua aktivitas guru telah mengalami peningkatan dengan persentase 91,66% dengan kategori sangat baik karena guru sudah terbiasa dan sudah paham dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*), sehingga mampu membimbing siswa dengan baik sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada mata pelajaran IPS.

Aktivitas Siswa

Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I, dan Siklus II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	17	19	21	22
Persentase	70,83%	79,16%	87,5%	91,66%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Pada Siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa dengan persentase 70,83% dikategorikan cukup. Hal ini karena dalam pembelajaran siswa kurang paham pada saat mengorganisasikan diri kedalam kelompok dan juga siswa menjadi bingung terhadap mengerjakan LKS yang diberikan guru. Hal ini karena siswa baru pertama kali belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada mata pelajaran IPS. Pada siklus I pertemuan kedua aktivitas siswa dengan persentase 79,16% telah mengalami peningkatan dengan kategori baik. Hal ini karena dalam pembelajaran siswa masih kurang paham pada saat mengerjakan LKS, sehingga kelas menjadi ribut karena siswa meminta guru membimbing kelompok saat mengerjakan LKS. Hal ini karena siswa sudah hampir terbiasa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada mata pelajaran IPS.

Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa telah mengalami peningkatan dengan persentase 87,5% dengan kategori baik karena siswa sudah mulai mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada mata pelajaran IPS. Pada siklus II pertemuan kedua aktivitas siswa telah mengalami peningkatan dengan persentase 91,66% dengan kategori sangat baik karena siswa sudah terbiasa dan sudah paham dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada mata pelajaran IPS.

Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar dikatakan tuntas belajarnya apabila nilai siswa 69. Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan akhir siklus I dan ulangan akhir siklus II

mengalami peningkatan. Untuk melihat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan skor dasar, ulangan akhir siklus I dan ulangan akhir siklus II pada materi pokok perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) baik secara individu maupun klasikal dikelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam. Tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan	
				Skor Dasar-UH I	Skor Dasar-UH II
1	Skor Dasar	23	56,7	23,81%	41,79%
2	UH I	23	70,2		
3	UH II	23	80,4		

Proses belajar mengajar sebelum melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) Skor Dasar dengan rata-rata 56,7. Hal tersebut karena guru dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah, yaitu guru hanya menjelaskan materi pembelajaran dan guru yang lebih aktif, sedangkan siswa hanya duduk diam saja. Guru tidak melakukan diskusi sesama siswa, dan guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai, sehingga siswa terlihat tidak aktif dalam pembelajaran.

Proses belajar mengajar sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) rata-rata UH I menjadi 70,2 dan rata-rata UH II menjadi 80,2 itu karena guru telah menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, kompak, dan dapat membuat siswa untuk bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru. Dengan menggunakan model pembelajaran ini proses belajar mengajar IPS kelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam meningkat karena proses belajar mengajar tidak berpusat pada guru saja melainkan yang lebih aktif siswa sedangkan guru hanya membimbing.

Ketuntasan Individu dan Klasikal

Perbandingan ketuntasan individu dan klasikal skor dasar, siklus I dan siklus II dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada siswa kelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Ketuntasan Individu Dan Klasikal

Kelompok Siswa	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	23	7(30,43%)	16(69,56%)	30,43%	Tidak Tuntas
Siklus I	23	13(56,52%)	10(43,47%)	56,52%	Tidak Tuntas
Siklus II	23	19(82,60%)	4(17,39%)	82,60%	Tuntas

Terlihat bahwa siswa yang tuntas secara ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal meningkat dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II. Pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 7 orang siswa dengan persentase 30,43% dan dikategorikan tidak tuntas. Hal ini disebabkan oleh siswa kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan guru. Pada siklus I meningkat menjadi 13 orang siswa yang tuntas dengan persentase 56,52% dan dikategorikan tidak tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan oleh siswa belum memahami materi yang diajarkan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*), dari skor dasar ke siklus I persentase ketuntasan meningkat sebesar 26,09%. Pada siklus II yang tuntas meningkat menjadi 19 orang siswa dengan persentase 82,60% dan dikategorikan tuntas secara klasikal, ini artinya lebih 80% siswa mendapat nilai diatas KKM, hal ini dikarenakan siswa sudah memahami materi yang diajarkan guru dan sudah paham cara mengerjakan LKS. Dari skor dasar ke siklus II persentase ketuntasan meningkat sebesar 52,17%. Dari siklus I ke siklus II persentase ketuntasan meningkat sebesar 26,08%.

Penghargaan Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok, setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya (Trianto, 2010:71). Skor penghargaan kelompok yang diperoleh dari evaluasi setiap pertemuan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Predikat	Evaluasi Siklus I				Evaluasi Siklus II			
	Pertemuan I Kelom pok	Skor	Pertemuan II Kelom Pok	Skor	Pertemuan I Kelom pok	Skor	Pertemuan II Kelom pok	Skor
Baik Hebat	D	14						
	A	22,5	A	17,5	D	22	D	24
	B	16	B	20	E	22		
	C	17,5	C	22,5				
	E	18	D	16				
Super			E	18				
					A	27,5	A	27,5
					B	26	B	28
					C	27,5	C	27,5
							E	26

Pembahasan Hasil Penelitian

Kualitas proses belajar mengajar pada aktivitas guru siklus I dan siklus II meningkat tiap-tiap pertemuan karena guru telah memahami model pembelajaran

kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) serta mampu menjadi fasilitator yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Amrina, 2014) menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa untuk melakukan aktivitasnya. Sedangkan kualitas proses belajar mengajar pada aktivitas siswa dari siklus I dan siklus II tiap-tiap pertemuan juga mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) merupakan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Slavin (dalam Ni Komang, 2014) menempatkan para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Sehingga pembelajaran ini para siswa dapat saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi untuk mengasah khasanah ilmu pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing, dan juga dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar, kompak dalam kelompok diskusi juga meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap materi yang dipelajari.

Setelah penerapan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) terlihat dari rata-rata skor dasar 56,7 ke siklus I rata-rata 70,2 mengalami peningkatan hasil belajar dengan persentase sebesar 23,81%. Sedangkan skor dasar ke siklus II dengan rata-rata 80,4 mengalami peningkatan sebesar 41,79%.

Persentase ketuntasan siswa secara individu dan klasikal pada skor dasar persentase ketuntasan individu 30,43%, pada siklus I persentase ketuntasan individu meningkat sebesar 56,52%, dan pada siklus II persentase ketuntasan individu mengalami peningkatan 82,60%.

Spencer Kegan (dalam Amrina, 2014) menyatakan bahwa model pembelajarankooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) merupakan suatu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan anggota kelompok lainnya dengan cara saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok. Hal ini dapat membuktikan bahwa model pembelajarankooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dapat memberi kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dalam kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (dalam Irma, 2012) yang melakukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Apabila siswa ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, maka akan timbul interaksi positif antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, sehingga iklim pembelajaran di kelas menjadi kondusif. Sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus dan analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam. Hal ini dapat dilihat dari rincian sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 70,83%

dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 79,16% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama dengan persentase 87,5% dengan kategori baik, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 91,66% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 70,83% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 79,16% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama dengan persentase 87,5% dengan kategori baik, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 91,66% dengan kategori sangat baik.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Rata-rata skor dasar 56,7 ke UH I 70,2 terjadi peningkatan dengan persentase 23,81% dan rata-rata skor dasar ke UH II 80,4 terjadi peningkatan dengan persentase 41,79%. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 008 Lubuk Siam dengan hasil ketuntasan klasikal pada skor dasar dengan persentase 30,43% secara klasikal tidak tuntas, siklus I dengan persentase 56,52% secara klasikal tidak tuntas, sedangkan pada siklus II dengan persentase 82,60 secara klasikal sudah tuntas.

Berdasarkan penemuan penelitian, maka peneliti merekomendasikan yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dalam pembelajaran:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) sebagai salah satu model pembelajaran alternatif yang diterapkan dikelas. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kerja kelompok dan melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap materi yang diberikan.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) guru harus menguasai kelas dengan baik pada saat mengorganisasi siswa kedalam kelompok. Bagi yang akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) guru harus lebih efisiensi dalam menggunakan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrina Zainab. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Logika Matematika*. E-Jurnal Vol 1(2): 134-135. Universitas Tadulak. Palu
- Didik Cahyo, dkk. 2015. *Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar IPS Geografi Materi Pokok Kondisi Fisik Indonesia Pada Siswa Kelas VIII SMP N 13 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*. E-Jurnal Vol 3(4): 9-16. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Erlisnawati dan Hendri Marhadi. 2015. *Implementasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 169 Pekanbaru*. Jurnal Vol 4(2): 87-97. Primary FKIP PGSD Universitas Riau. Pekanbaru

- Irma Yuniar, dkk. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Disertai Media Audio - Visual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Siswa Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012*. E-Jurnal Vol 4(1): 40-55. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Mulyasa, E. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ni Komang Astri, dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 8 Padangsambian, Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2013/2014*. E-Jurnal Vol 2(1). Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja
- Nuryati. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 24 Pekanbaru*. Jurnal Vol 4(2):176-186. Primary FKIP PGSD Universitas Riau. Pekanbaru
- Purnawan, dkk. 2015. *Peningkatan Keterampilan Siswa Menulis Pantun Melalui Teknik Balas Pantun di Kelas IV SDN Pipikoro*. Jurnal Kreatif Tadulako Online 5(8):28. FKIP Universitas Tadulako. Palu
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani. Pekanbaru
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana. Jakarta